

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina^{1*}, Nugroho Arief Setiawan², Intan Islamia³, Ahmad Zarkasi⁴
Fakultas Psikologi Universitas Islam Raden Intan Lampung

ABSTRAK

Penggunaan akun alter di media sosial memungkinkan individu tampil anonim sehingga lebih leluasa mengekspresikan diri, namun juga meningkatkan potensi *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan menguji korelasi terhadap pengendalian diri dan kecerdasan emosi dengan tindak perundungan siber di kalangan pengguna akun alter menggunakan teknik kuantitatif korelasional dengan teknik *purposive sampling*, dengan 100 partisipan. Data dikumpulkan melalui kuesioner laporan diri dan diolah menggunakan SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian diri serta kecerdasan emosi menjabarkan 19,9% variasi perilaku *cyberbullying*. Pengendalian diri dan kecerdasan emosi memberikan efek negatif pada *cyberbullying*, dengan pengendalian diri berperan lebih dominan dibandingkan kecerdasan emosi, sehingga semakin tinggi kedua kemampuan tersebut, semakin rendah kecenderungan individu terlibat dalam *cyberbullying* dan keduanya berperan sebagai faktor pelindung dalam interaksi digital anonim.

Kata kunci: *Cyberbullying*, Kontrol Diri, Kecerdasan Emosi, Akun Alter, Media Sosial

ABSTRACT

The use of alter accounts on social media allows individuals to appear anonymously, thus enabling them to express themselves more freely, but it also increases the potential for cyberbullying. This research aims to test the correlation of self-control and emotional intelligence with cyberbullying behavior among alter account users using a quantitative correlational technique with purposive sampling technique, with 100 participants. Data were collected through self-report questionnaires and analyzed using SEM-PLS. The result reveals that self-control and emotional intelligence explain 19.9% of the variation in cyberbullying behavior. Self-control and emotional intelligence have a negative effect on cyberbullying, with self-control being more dominant compared to emotional intelligence, thus the higher these two abilities, the lower the individual's tendency to engage in cyberbullying, and both act as protective factors in anonymous digital interactions.

Keywords: *Cyberbullying*, Self Control, Emotional Intelligence, Alter Accounts, Social Media

*Corresponding Author:

Dian Asti Karina
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Email: diankarin066@gmail.com

Article History

Submitted: 12 Maret 2026
Accepted: 3 Juli 2026
Available online: 13 Juli 2026

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

PENDAHULUAN

Di Indonesia, *cyberbullying* cukup sering terjadi di kalangan remaja yang aktif menggunakan media sosial. Berdasarkan penelitian Avianingrum (2024), sekitar 41–50% remaja pernah terlibat *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam perilaku ini cukup tinggi di dunia digital. Bukti serupa ditemukan dalam studi Astuti dan Dewi (2021) yang mendapati bahwa 51,6% siswa pernah terlibat sebagai pelaku *cyberbullying* di media sosial, sehingga perilaku ini sudah menjadi hal yang cukup umum di kalangan remaja.

Pada penggunaan akun alter, pelaku *cyberbullying* biasanya memanfaatkan anonimitas untuk bertindak lebih bebas. Mereka dapat memberikan komentar kasar, menghina orang lain, atau menyebarkan komentar negatif tanpa takut identitasnya diketahui (*Self Disclosure Analysis of Alter Account Users on Twitter*, 2022). Karena identitasnya tersembunyi, rasa tanggung jawab terhadap tindakan juga menjadi lebih rendah (Barlett & Chamberlin, 2021). Hal ini sejalan dengan konsep *online disinhibition*, yaitu kondisi ketika seseorang menjadi lebih berani, impulsif, bahkan agresif di media sosial karena tidak terlihat secara langsung (Suler, 2020; Kowalski et al., 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* cenderung lebih banyak dilakukan melalui akun anonim di

media sosial. Sebanyak 82,9% dari 209 partisipan diketahui menggunakan akun anonim ketika melakukan tindakan *cyberbullying* (Amlia, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan pengguna media sosial anonim dalam perilaku *cyberbullying* masih tergolong tinggi, di mana sekitar 75% dari 166 responden diketahui pernah menjadi pelaku maupun terlibat dalam tindakan *cyberbullying* di media sosial (Nito et al., 2022).

Korban *cyberbullying* di Indonesia juga tergolong cukup banyak. UNICEF (2023) melaporkan bahwa sekitar 45% remaja pernah menjadi korban *cyberbullying*, seperti mendapatkan hinaan, ancaman, atau komentar negatif di media sosial. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lebih dari 51,6% siswa pernah menjadi korban atau mengalami *cyberbullying* dalam aktivitas digital mereka (Astuti & Dewi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak hanya terjadi satu arah, tetapi dialami oleh banyak pengguna media sosial.

Penggunaan akun alter di Indonesia cukup luas karena tingginya pengguna media sosial. Berdasarkan DataReportal (Kemp, 2024), terdapat sekitar 185,3 juta warga net dan 139 juta pengguna aktif berbagai platform media sosial di tanah air pada tahun 2024, kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang virtual luas sekaligus aktif. Di dalam ruang ini, akun alter banyak digunakan oleh remaja dan dewasa muda sebagai identitas kedua untuk

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

mengekspresikan diri tanpa harus menggunakan identitas asli (Aulani & Agustina, 2024).

Akun alter merupakan bentuk identitas digital alternatif yang digunakan individu untuk menampilkan diri secara berbeda dari identitas aslinya di dunia nyata (Nugroho & Islamia, 2025). Penggunaan akun alter juga berkaitan dengan kebutuhan individu untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas tanpa takut terhadap penilaian sosial maupun stigma dari lingkungan sekitar (Islamia et al., 2025).

Akun alter sering dipakai sebagai ruang aman untuk menyampaikan perasaan, opini, dan pengalaman pribadi tanpa takut dinilai orang lain. Selain itu, anonimitas pada akun alter membuat pengguna merasa lebih aman dalam mengungkapkan emosi, opini, maupun pengalaman pribadi di media sosial, sehingga akun alter sering dijadikan ruang untuk melakukan *self-disclosure* secara lebih terbuka (Islamia et al., 2025). Namun, kebebasan ini juga bisa berdampak negatif jika tidak disertai kontrol diri dan kecerdasan emosi yang baik, karena dapat memunculkan perilaku agresif di media sosial (Kowalski et al., 2022; Barlett & Chamberlin, 2021).

Demi memperjelas pijakan penelitian ini, penulis merancang pra penelitian terhadap 5 individu berusia 16–22 tahun yang terdiri dari pelajar SMA dan mahasiswa yang aktif menggunakan akun alter di TikTok, Instagram, dan Twitter (X). Hasilnya menunjukkan bahwa

sebagian besar responden merasa lebih bebas dalam menyampaikan kritik, opini keras, maupun komentar negatif ketika menggunakan akun alter dibandingkan akun utama. Pada TikTok, akun alter sering dipakai untuk merespons konten secara spontan saat emosi sedang tinggi, sedangkan di Instagram digunakan untuk membalas postingan tanpa takut dikenali, dan di Twitter (X) digunakan untuk berdebat atau mengomentari isu secara lebih terbuka. Kondisi ini berkaitan dengan cara individu menampilkan dirinya di media sosial yang bisa berbeda sesuai akun yang digunakan (Aulani & Agustina, 2024) serta fenomena *online disinhibition effect*, yaitu kondisi ketika seseorang menjadi lebih berani dan kurang mempertimbangkan dampak perilaku karena identitasnya tidak terlihat (Suler, 2020; Barlett & Chamberlin, 2021).

Selain itu, sebagian besar responden mengaku merasa kurang bertanggung jawab atas komentar yang mereka berikan saat menggunakan akun anonim, dan lebih mudah meluapkan emosi seperti marah atau kesal melalui komentar yang kasar. Mereka juga sering tidak mempertimbangkan dampak emosional terhadap orang lain, yang menunjukkan adanya kecenderungan rendahnya kecerdasan emosi, yakni kapasitas dalam mengidentifikasi sekaligus meregulasi kondisi emosional (Khairunnisa & Alfaruqy, 2022). Hal ini memperkuat bahwa rendahnya kontrol diri, yaitu kemampuan untuk menahan dorongan agar sesuai dengan norma (Bulan &

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

Wulandari, 2021), serta kecerdasan emosi yang rendah, ditambah dengan penggunaan akun anonim, dapat mendorong munculnya perilaku *cyberbullying*, yaitu tindakan menyakiti orang lain secara sengaja melalui media digital (Al Adawiah & Masri, 2022).

Dari penjelasan diatas, diperoleh gambaran bahwa meningkatnya pemanfaatan platform digital di Indonesia turut memunculkan fenomena akun alter atau akun anonim, khususnya pada remaja dan dewasa muda. Penggunaan akun anonim membuat individu lebih bebas mengekspresikan diri tanpa menunjukkan identitas asli. Namun, anonimitas tersebut juga dapat meningkatkan keberanian seseorang untuk berkata maupun berperilaku negatif di ruang digital sebab beranggapan bahwa jati dirinya tidak terungkap.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan pola desain yang bersifat korelasional, serta pengumpulan data yang dilakukan dengan metode potong lintang(*cross-sectional*). Pemilihan desain ini didasarkan pada kemampuannya untuk membolehkan peneliti menginvestigasi hubungan antara variabel berdasarkan data angka yang nyata tanpa melakukan intervensi terhadap variabel independen. Pendekatan potong lintang memungkinkan penelitian untuk memberikan gambaran tentang interaksi antar konstruk pada satu waktu tertentu,

menjadikannya relevan dalam menganalisis kecenderungan perilaku dalam konteks penggunaan media sosial yang selalu berubah.

Pengumpulan data dilakukan antara tanggal 3 hingga 30 Desember 2025. Dalam penelitian ini, perilaku *cyberbullying* berfungsi sebagai variabel dependen, yang merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja melalui saluran digital, contohnya penghinaan, ancaman, penyebaran informasi yang merugikan, serta berbagai bentuk perundungan yang lain, termasuk penggunaan akun alter. Konseptualisasi ini merujuk pada kajian terkini mengenai *cyberbullying* yang menyoroti aspek kekerasan daring dan niat untuk melukai dalam interaksi yang menggunakan teknologi. Variabel independen pertama adalah kontrol diri, yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dorongan, menunda reaksi impulsif, serta mempertimbangkan efek dari tindakan sebelum bertindak. Variabel independen kedua adalah kecerdasan emosional, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memproses, serta mengelola emosi sendiri dan orang lain dalam konteks sosial.

Subjek dalam studi ini merupakan pengguna platform digital di Indonesia yang mempunyai akun alter dengan rentang usia 15–24 tahun. Pemilihan responden dalam kajian ini menerapkan teknik *purposive sampling*, yakni teknik seleksi pemilihan partisipan mengutamakan acuan secara

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

spesifik ditetapkan pengkaji, yaitu: (1) individu yang berusia 15–24 tahun dan (2) memiliki atau pernah menggunakan akun alter di media sosial. Data dikumpulkan dengan cara menyebar kuisioner secara online yang pada tahap awal berhasil memperoleh 150 responden. Setelah dilakukan proses penyaringan data yang meliputi pemeriksaan kelengkapan jawaban, konsistensi respons, serta kesesuaian dengan kriteria penelitian, terdapat 50 data yang tidak memenuhi persyaratan sehingga tidak diikutsertakan dalam analisis. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan pada tahap analisis akhir sebanyak 100 responden. Berdasarkan karakteristik demografis, sebagian besar responden wanita berjumlah 76 orang (76%), sedangkan responden pria berjumlah 24 orang (24%). Umur partisipan tercatat dalam kisaran 15–24 tahun disertai angka rerata umur sebesar 19.8 tahun ($SD = 2.31$).

Studi ini memakai analisis SEM-PLS untuk menguji validitas sekaligus reabilitas instrumen via evaluasi *outer model*. Pemilihan SEM-PLS bertujuan agar item yang disusun dari landasan teori dapat mengukur konstruk laten secara presisi dan tetap konsisten (Hair et al., 2019). Evaluasi *outer model* diposisikan sebagai langkah pendahuluan yang krusial dalam analisis SEM-PLS, bertujuan mengecek kualitas instrumen sebelum lanjut ke uji hubungan antar konstruk tersembunyi (Ghozali & Latan, 2015).

Konvergen validity berfungsi menilai

tingkat korelasi antar item sekonstruk yang kuat serta kemampuan stabil merepresentasikan ide yang serupa (Joseph F. Hair Jr. et al., 2019). Dalam konteks SEM-PLS, validitas konvergen dievaluasi melalui pengamatan terhadap nilai *outer loading* per item tiap konstruk latennya. Petunjuk dinyatakan memenuhi standar *konvergen validity* bila skor *outer loading* mencapai $\geq .60$, yang mengindikasikan adanya kontribusi yang memadai dari indikator tersebut dalam mewakili aspek yang dimaksud (Joseph F. Hair Jr. et al., 2019).

Validitas diskriminan bertujuan menjamin bahwa perkonstruk dalam model penelitian saling berbeda secara konsep dengan jelas antar sesame plus bukan mengukur dimensi yang sama. Kejelasan batas konseptual antar konstruk ini sangat esensial dalam rangka menjamin keutuhan konseptual model SEM-PLS (Hair et al., 2019). Di riset ini, validitas diskriminan diperiksa melalui analisis skor hubungan antar konstruk, di mana suatu konstruk dikatakan lolos uji validitas diskriminan apabila korelasinya dengan konstruk lain tidak menunjukkan angka yang terlampau tinggi, sehingga masing-masing konstruk tetap berdiri sendiri sebagai entitas konseptual yang berbeda (Hair et al., 2019).

Uji reliabilitas ditempuh guna mengevaluasi derajat konsistensi internal instrumen penelitian yang digunakan. Reliabilitas mencerminkan seberapa jauh item

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

dalam satu konstruk bisa menciptakan ukuran yang konsisten (Ghozali & Latan, 2015). Pada kerangka SEM-PLS, reliabilitas konstruk dievaluasi dengan mengacu pada dua parameter krusial, yakni *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR). Sebuah konstruk dianggap reliabel bila ke-2 angka tersebut sudah tembus minimum $\geq .70$, yang menandakan adanya konsistensi internal yang memadai dalam pengukuran (Ghozali & Latan, 2015; Hair et al., 2019).

Metode analisis yang dipakai di riset ini ialah *Structural Equation Modeling Partial Least Squares* (SEM-PLS), mengingat kelebihan metode ini dalam menganalisis hubungan simultan antar variabel laten tanpa mensyaratkan asumsi distribusi data normal yang ketat sebuah karakteristik yang sangat sesuai untuk penelitian di ranah sosial dan psikologi (Hair et al., 2019). Proses analisis dilaksanakan dalam dua fase utama yang berurutan: evaluasi *outer model* plus *inner model* (Ghozali & Latan, 2015).

Pada fase evaluasi *outer model*, dijalankan serangkaian uji mencakup validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk untuk memverifikasi agar memastikan bahwa item-item yang dimanfaatkan benar-benar presisi mengukur konstruk laten yang dimaksud (Hair et al., 2019). Selanjutnya, pada fase evaluasi model struktural, ditelaah pola hubungan kausal antar variabel laten beserta kapasitas faktor-faktor bebas dalam memprediksi variabel

dependen. (Ghozali & Latan, 2015). Evaluasi ini mencakup pengukuran koefisien determinasi (*R-Square*) guna kuantifikasi persentasi variasi variabel dependen yang sanggup di prediksi via variabel-variabel independent sekaligus sebagai indikasi kekuatan prediktif model (Chin, 1998) serta *effect size* (f^2) guna mengkuantifikasi besaran kontribusi relatif tiap faktor bebas terhadap variabel dependen, sehingga bisa dikenali mana yang punya dampak paling dominan dalam model penelitian (Hair et al., 2019; Kline, 2016).

HASIL

Pada tahap awal, penelitian ini berhasil menghimpun data dari 150 responden melalui pengisian kuesioner secara daring. Setelah melewati prosedur seleksi dan *screening data* yang meliputi pemeriksaan kelengkapan jawaban serta pengujian konsistensi respons, sebanyak 100 kasus dianggap sah dan pantas untuk diikutsertakan dalam tahap pengolahan lanjutan.

Keseratus responden yang masuk dalam analisis merupakan pengguna aktif media sosial dari berbagai penjuru Indonesia, dengan spesialisasi pada penggunaan akun alter. Ditinjau dari komposisi jenis kelamin, partisipan perempuan mendominasi dengan jumlah 76 orang (76%), sementara partisipan laki-laki berjumlah 24 orang (24%). Dari sisi distribusi usia, kelompok yang paling besar representasinya adalah individu berusia 18–22

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

tahun yang tergolong dalam kategori dewasa awal. Dominasi kelompok usia ini mengisyaratkan bahwa fenomena penggunaan akun alter lebih lazim dijumpai

pada remaja yang sedang menavigasi fase krusial pembentukan identitas diri dan dinamika hubungan sosial.

Statistik Deskriptif Variabel

Tabel 1
Descriptive Statistics of Research Variables

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Kontrol Diri	3.87	.61	2.10	4.90
Kecerdasan Emosi	3.95	.58	2.30	4.85
Cyberbullying	2.11	.72	1.00	4.20

Pada Tabel 1, konstruk kontrol diri memperoleh skor rata-rata sebesar 3.87 dengan deviasi standar .61, menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan punya kemampuan yang cukup oke dalam meregulasi perilaku dan mengelola respons emosional mereka. Konstruk kecerdasan emosi mencatat nilai rata-rata 3.95 dengan deviasi standar .58, yang menandakan bahwa responden pada umumnya mampu memahami serta mengelola emosi dengan cukup efektif. Di sisi lain, konstruk *cyberbullying* menunjukkan nilai rata-rata yang jauh lebih rendah, yakni 2.11 dengan deviasi standar .72, mengisyaratkan bahwa keterlibatan responden dalam perilaku *cyberbullying* secara umum berada pada tingkat yang rendah. Secara integratif, hasil ini memperkuat gagasan bahwa makin besar kapasitas kontrol diri dan kecerdasan emosi, makin kecil pula kecenderungan seseorang untuk melancarkan tindak *cyberbullying* (Goleman, 1995;

Santrock, 2018; Willard, 2007).

Uji Validitas Konvergen (*Outer Model*)

Validitas konvergen dalam analisis SEM-PLS (*outer model*) pada konstruk reflektif dinilai berdasarkan skor *outer loading* > .60 serta *p-value* < .05. Konstruk yang mempunyai skor loading .40–.70 dapat bertahan asal sanggup memperbaiki skor AVE > .50 sekaligus *composite reliability* > .70, sedangkan konstruk dengan skor loading < .40 umumnya direkomendasikan untuk dibuang.

Gambar 1 memperlihatkan *output* uji *outer model* yang menyajikan skor loading *factor* setiap indikator dalam variabel kontrol diri (X1), kecerdasan emosi (X2), dan *cyberbullying* (Y). Hasil analisis menandakan jika semua indikator mempunyai skor loading *factor* melebihi 0,60, dengan begitu sesuai dalam ketentuan validitas konvergen.

Di variabel Kontrol Diri (X1), skor loading *factor* terletak dalam kisaran .867–

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

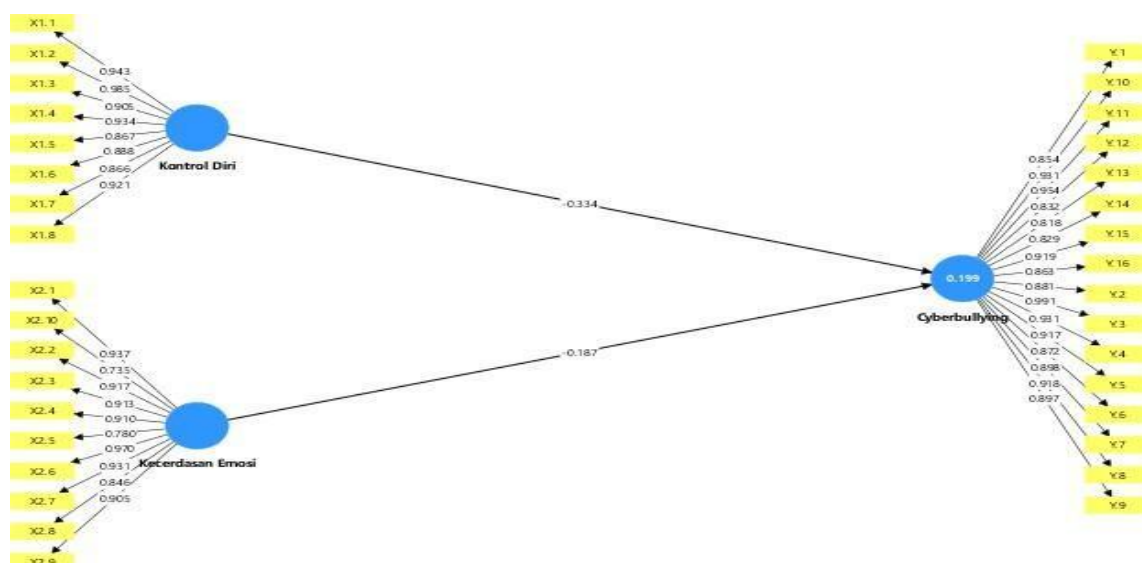
.985, yang menunjukkan kontribusi indikator yang sangat kuat dalam merepresentasikan kemampuan pengendalian impuls dan perilaku. Variabel kecerdasan emosi (X2) memiliki skor *loading factor* .735–.970, menandakan indikator yang mewakili aspek kesadaran emosi, pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial secara memadai. Adapun variabel *cyberbullying* (Y) memperlihatkan skor *loading factor* tinggi, yakni pada rentang .818–.991, yang mengindikasikan bahwa indikator mampu menggambarkan perilaku agresif di dunia maya secara komprehensif.

Model pengukuran yang digunakan bersifat reflektif, yang mana perubahan terhadap variabel laten tergambar dalam perubahan indikator-indikatornya. Selain itu, dukungan skor AVE > .50, *Composite*

Reliability > .70 memperkuat bahwa model pengukuran sudah sesuai dengan ketentuan validitas konvergen serta reliabilitas konstruk. Maka model penelitian dianggap memadai guna diteruskan di fase penilaian *inner model*.

Lebih lanjut, ketika dilakukan uji validitas konvergen (*outer loading*) keseluruhan indikator pada ketiga variabel penelitian kontrol diri, kecerdasan emosi, dan *cyberbullying* mencatatkan skor *outer loading* melampaui batas .60, maka seluruhnya dianggap sah dan bisa dipakai sebagai alat ukur. Tingginya skor *outer loading* pada tiap indikator mengkonfirmasi kuatnya hubungan antara masing-masing indikator dengan konstruk yang diwakilinya, sekaligus menegaskan kualitas instrumen penelitian yang cukup buat keperluan pengolahan data SEM-PLS (Hair et al., 2019; Ghazali, 2016).

Gambar 1
Pengujian Validitas Berdasarkan Outer Loading



HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Diskriminan

Variabel	Cyberbullying	Kecerdasan Emosi	Kontrol Diri
Cyberbullying	1.000		
Kecerdasan Emosi	.314	1.000	
Kontrol Diri	.411	.421	1.000

Tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai diagonal pada setiap variabel secara konsisten lebih tinggi dibandingkan korelasi antar variabel yang berbeda. Pola ini mengindikasikan bahwa tiap-tiap konstruk punya peran lebih kuat guna merepresentasikan dimensinya sendiri ketimbang dimensi konstruk lainnya, sehingga permasalahan tumpang tindih pengukuran

(measurement overlap) dapat dihindari. Nilai korelasi antar konstruk yang berada dalam kategori rendah hingga moderat semakin memperkuat kesimpulan bahwa setiap variabel mempertahankan keunikan karakteristiknya masing-masing. Karenanya, model riset telah lolos persyaratan validitas diskriminan (Hair et al., 2021; Henseler et al., 2022).

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Kontrol Diri (X1)	.972	.979	Reliabel
Kecerdasan Emosi (X2)	.969	.983	Reliabel
Cyberbullying (Y)	.983	.985	Reliabel

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel mencatatkan skor *cronbach's alpha* plus *composite reliability* di atas ambang .70, maka tiap konstruk disebut reliabel. Angka-angka tersebut mengkonfirmasi tingginya konsistensi internal dalam pengukuran masing-masing konstruk. Konstruk *cyberbullying* mencatat koefisien reliabilitas tertinggi, disusul oleh kontrol diri dan kecerdasan emosi, yang secara keseluruhan menegaskan bahwa setiap indikator menghasilkan pengukuran yang stabil dan konsisten. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan memiliki keandalan yang

tinggi dan sah untuk dipergunakan dalam tahapan analisis selanjutnya (Hair et al., 2021; Sarstedt et al., 2020).

Hasil Analisis Data

Pengolahan data pada studi ini dilaksanakan dengan metode *Partial Least Square–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) memakai *software* SMART-PLS. Evaluasi model dilaksanakan lewat dua fase pokok, yakni penilaian *outer model* dan penilaian *inner model*. Evaluasi *outer model* bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk, sedangkan evaluasi *Inner*

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

Model dipakai demi mengkaji keterkaitan dan pengaruh per variabel penelitian.

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran dilaksanakan agar memastikan bahwa tiap item bisa mewakili konstruk laten yang dituju dengan tepat. Validitas konvergen diperiksa lewat skor *outer loading* serta *Average Variance Extracted* (AVE), di mana sebuah konstruk dianggap lolos syarat bila *outer*

loading melampaui .60 sekaligus skor AVE-nya melebihi .50. Skor *outer loading* mencerminkan kekuatan keterkaitan item dengan konstruk laten, sementara AVE menggambarkan kemampuan konstruk dalam menjelaskan total varians indikatornya. Terpenuhinya kedua kriteria ini menjadi syarat mutlak agar model pengukuran dapat dianggap valid dan siap digunakan dalam analisis struktural (Hair et al., 2021; Ramayah et al., 2021).

Tabel 4

Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	AVE
<i>Cyberbullying</i>	0.801
Kecerdasan Emosi	0.787
Kontrol Diri	0.835

Tabel 4 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel penelitian memiliki skor AVE melampaui batas 0,50, sehingga syarat validitas konvergen tercapai sepenuhnya. Skor tersebut mengkonfirmasi bahwa per konstruk di studi ini bisa menerangkan variasi tiap item secara memadai, dengan tiap item beri dampak besar pada variabel tujuan. Dengan terlampaunya standar ini, instrumen penelitian dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk secara akurat dan konsisten (Hair et al., 2021; Sarstedt et al., 2020).

Uji Validitas Diskriminan (*Fornell-Larcker Criterion*)

Pengujian ini dimaksudkan guna memverifikasi kalua tiap konstruk dapat dibedakan secara jelas dari konstruk-konstruk lainnya. Pengujian diperiksa melalui penyamaan angka akar kuadrat AVE pada diagonal matriks melalui koefisien relasi sesama konstruk. Suatu konstruk dianggap lolos uji ini bila skor akar kuadrat AVE-nya cukup tinggi daripada semua skor relasi tiap konstruk, menandakan bahwa konstruknya lebih baik dalam merepresentasikan konsepnya sendiri daripada konstruk lain (Hair et al., 2021; Henseler et al., 2022).

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Diskriminan (Fornell–Larcker)

Variabel	Cyberbullying	Kecerdasan Emosi	Kontrol Diri
Cyberbullying	.895		
Kecerdasan Emosi	-.328	.887	
Kontrol Diri	-.413	.422	.914

Tabel 5 memperlihatkan bahwa skor akar kuadrat AVE setiap konstruk secara konsisten melampaui skor relasi tiap variable yang lain. Situasi tersebut mewakili dimana tiap variabel punya identitas berbeda dan mampu menjelaskan konstraknya sendiri secara optimal. Nilai korelasi antar variabel juga tergolong rendah sehingga tidak menunjukkan adanya *overlapping* pengukuran tiap konstruk. Maka dari itu, model studi sudah memenuhi standar *diskriminan validity* sekaligus instrumen penelitian dinilai mampu membedakan setiap variabel secara tepat (Hair et al., 2021; Ramayah et al., 2021).

Uji Validitas Diskriminan (HTMT)

Uji *diskriminan validity* juga dilengkapi pendekatan *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT), yakni pendekatan yang bertujuan memverifikasi bahwa setiap variabel penelitian

benar-benar mengukur dimensi yang berbeda tanpa adanya tumpang tindih konseptual (Henseler et al., 2015). Metode ini bekerja dengan membandingkan rasio korelasi per konstruk yang beda (*heterotrait*) tiap korelasi antar indikator dalam konstruk serupa (*monotrait*), maka lebih peka guna mengenali kemungkinan masalah validitas diskriminan dibandingkan pendekatan konvensional lainnya (Hair et al., 2019).

Kriteria penerimaan yang berlaku mensyaratkan skor HTMT berada di bawah batas .90; nilai yang melampaui ambang ini mengindikasikan adanya kemungkinan tumpang tindih konseptual antar konstruk. Terpenuhinya seluruh nilai HTMT di bawah 0,90 menjadi bukti kuat bahwa validitas diskriminan model penelitian telah memenuhi standar yang ditetapkan (Hair et al., 2019).

Tabel 6
Hasil Uji HTMT

Hubungan Antar Variabel	Nilai HTMT
Kecerdasan Emosi ↔ Cyberbullying	.314
Kontrol Diri ↔ Cyberbullying	.411
Kontrol Diri ↔ Kecerdasan Emosi	.421

Tabel 6 memperlihatkan semua angka HTMT sesela variabel di bawah 0,90, sehingga validitas diskriminan dinyatakan terpenuhi secara menyeluruh. Maka tiap

konstruk punya karakteristik unik yang membedakannya secara konseptual dari konstruk lainnya, tanpa adanya tumpang tindih dalam pengukuran. Dengan demikian, kualitas

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

model pengukuran dinilai baik dan memenuhi syarat untuk dipakai pada tahap pengolahan selanjutnya (Hair et al., 2021; Henseler et al., 2022).

Evaluasi Model Struktural (Inner Model) Uji Multikolinearitas (VIF)

Evaluasi model struktural dimulai dengan uji multikolinearitas memakai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), yang bertujuan mengenali ada tidaknya relasi berlebihan antar variabel bebas yang bisa mempengaruhi

stabilitas perkiraan model. Multikolinearitas yang tinggi akan menyulitkan identifikasi kontribusi unik tiap variabel bebas terhadap variabel dependen. Dalam kerangka SEM-PLS, model dianggap bebas dari multikolinearitas bila angka VIF seluruh variabel di bawah ambang batas 5, sehingga masing-masing variabel independen dapat memberikan kontribusi yang distingtif dalam model (Hair et al., 2021; Sarstedt et al., 2020).

Tabel 7
Nilai VIF

Hubungan Variabel	VIF
Kecerdasan Emosi → <i>Cyberbullying</i>	1.217
Kontrol Diri → <i>Cyberbullying</i>	1.217

Tabel 7 mengungkapkan yakni seluruh variabel independen punya skor VIF sebesar 1,217, jauh di bawah ambang batas 5. Angka ini mengkonfirmasi tidak adanya multikolinearitas yang berarti antar variabel prediktor dalam model penelitian. Dengan demikian, variabel kecerdasan emosi dan

kontrol diri dapat memberikan pengaruh yang distingtif dan tidak beririsan dalam menjelaskan variasi *cyberbullying*, maka hasil analisis dapat dianggap stabil, akurat, dan valid untuk tahap pengujian hipotesis (Hair et al., 2021; Ramayah et al., 2021).

Tabel 8
Nilai R-Square

Variabel Endogen	R-square	R-square Adjusted
<i>Cyberbullying</i> (Y)	.199	.183

Koefisien determinasi (*R-Square*) berfungsi sebagai tolak ukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 9, skor *R-Square* sebesar .199 mengindikasikan bahwa kontrol diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama menerangkan 19,9% dari total varians perilaku

cyberbullying, sementara 80,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar cakupan model. Nilai *R-Square Adjusted* sebesar .183 menyajikan angka yang telah dikoreksi berdasarkan jumlah variabel dan ukuran sampel, menghasilkan perkiraan lebih hati-hati guna menafsir kemampuan prediktif. Dalam konteks ilmu sosial, nilai ini

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

masuk dalam kategori lemah hingga moderat, namun tetap dapat dipertahankan mengingat kompleksitas perilaku manusia yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi. Maka, model kajian ini tetap dipandang bisa memprediksi relasi antar variabel yang dipelajari secara bermakna (Hair et al., 2021; Sarstedt et al., 2020).

Pengujian Hipotesis (*Path Coefficient*)

Pengujian hipotesis ditempuh untuk menelaah arah, besaran, dan signifikansi statistik dari relasi antar variabel di model studi. Analisis ini memanfaatkan *path*

coefficient/ β , *t-statistic*, sekaligus *p-value* sebagai parameter evaluasi. Koefisien jalur mengindikasikan arah hubungan (positif atau negatif), sementara *t-statistic* dan *p-value* dipakai untuk menetapkan kevalidan statistik hubungan yang dimaksud. Sebuah relasi disebut penting bila skor *p-value* < .05. Pengujian ini memiliki peran sentral dalam mengonfirmasi apakah variabel-variabel yang diteliti benar-benar beri dampak nyata terhadap variabel dependen secara statistik (Hair et al., 2021; Ramayah et al., 2021).

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	β	<i>t-statistic</i>	<i>p-value</i>	Keputusan
Kecerdasan Emosi → <i>Cyberbullying</i>	-0.190	2.385	0.017	Diterima
Kontrol Diri → <i>Cyberbullying</i>	-0.335	3.388	0.001	Diterima

Tabel 9 menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memberikan pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap *cyberbullying* ($\beta = -.190$; $p = .017$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kapasitas individu dalam memahami dan mengelola emosi, semakin rendah pula kecenderungannya untuk terlibat dalam tindakan *cyberbullying*. Sementara itu, kontrol diri juga terbukti memberikan pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap *cyberbullying* ($\beta = -.335$; p

$= .001$). Temuan ini mengindikasikan ternyata orang dengan kapasitas pengendalian diri bagus biasanya lebih bisa menurunkan kecenderungan tindak negatif ketika berinteraksi di media sosial. Jika dibandingkan, pengaruh kontrol diri terhadap *cyberbullying* lebih besar daripada kecerdasan emosi, sebagaimana terindikasi dari nilai koefisien jalur yang lebih tinggi. Maka, dua hipotesis yang diuji dalam studi ini dianggap diterima (Hair et al., 2021; Henseler et al., 2022).

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

Tabel 10
Nilai Effect Size (f^2)

Variabel	f^2	Kategori
Kecerdasan Emosi → <i>Cyberbullying</i>	.036	Kecil
Kontrol Diri → <i>Cyberbullying</i>	.115	Kecil–Sedang

Nilai effect size (f^2) dipakai untuk melihat seberapa besar kontribusi setiap variabel prediktor terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 11, variabel kecerdasan emosi memiliki nilai f^2 sebesar .036 sehingga termasuk dalam kategori kecil, sedangkan kontrol diri memperoleh nilai f^2 sebesar .115 yang berada pada kategori kecil sampai sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan kecerdasan emosi terhadap munculnya perilaku *cyberbullying* pada individu (Hair et al., 2021; Sarstedt et al., 2020).

DISKUSI

Temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa kecerdasan emosional maupun kontrol diri berkorelasi secara negatif dengan perilaku *cyberbullying*. Dengan kata lain, semakin tinggi kapasitas seseorang dalam mengenali dan meregulasi emosi, serta semakin kuat kemampuannya dalam mengendalikan diri, semakin rendah pula probabilitas individu tersebut untuk berpartisipasi dalam tindak *cyberbullying*. Temuan ini senada dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang

menegaskan peran kecerdasan emosi dalam menumbuhkan kepekaan terhadap kondisi emosional orang lain, yang pada gilirannya berperan sebagai faktor penghambat perilaku negatif di media sosial (Abiyoga et al., 2024). Di samping itu, literatur juga mendukung gagasan bahwa kecerdasan emosi berkontribusi pada peningkatan kemampuan individu untuk menahan respons emosional sebelum mengambil tindakan (Budi & Nusantara, 2022).

Tidak kalah signifikan, kontrol diri terbukti memberikan dampak negatif yang bermakna secara statistik terhadap perilaku *cyberbullying*. Individu yang dibekali dengan kapasitas pengendalian diri yang solid cenderung mampu menahan impuls sebelum melampiaskannya melalui komentar atau tindakan yang berpotensi merugikan pihak lain di ruang digital. Kesimpulan ini mendapatkan dukungan dari sejumlah studi yang mengidentifikasi defisit kontrol diri sebagai salah satu prediktor utama dari meningkatnya agresivitas dalam interaksi daring (Marwah et al., 2023; Aulani et al., 2024). Dari kedua variabel yang diteliti, kontrol diri memperlihatkan besaran pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kecerdasan emosi terhadap *cyberbullying*.

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa kedua variabel penelitian ini hanya mampu menerangkan sebagian kecil dari total varians perilaku *cyberbullying*. Proporsi varians yang tidak terjelaskan mengisyaratkan keterlibatan faktor-faktor kontekstual lain, seperti dinamika kelompok sebaya, pola dan intensitas penggunaan media sosial, serta berbagai variabel psikologis lainnya. *Output* ini meyakinkan pandangan bahwa *cyberbullying* yakni situasi perilaku yang bersifat multidimensional dan lebih dari sekadar satu atau dua faktor penjelas saja (Wang et al., 2023).

Meskipun memberikan dukungan empiris terhadap hipotesis, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, desain cross-sectional membatasi interpretasi kausal, sehingga arah hubungan antarvariabel tidak dapat dipastikan secara definitif. Studi longitudinal diperlukan untuk memahami dinamika perubahan kontrol diri, kecerdasan emosi, dan perilaku *Cyberbullying* dari waktu ke waktu. Kedua, penggunaan instrumen self-report membuka kemungkinan bias desirabilitas sosial, terutama karena *Cyberbullying* merupakan perilaku yang sensitif secara moral. Ketiga, nilai R-square yang relatif rendah menunjukkan adanya variabel lain yang belum dimasukkan dalam model, seperti norma kelompok sebaya, moral disengagement, atau intensitas anonimitas digital (Wang et al., 2017; Zhu et al., 2021). Selain itu, dominasi responden perempuan dan rentang usia dewasa awal

membatasi generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas.

Studi ini mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi dan kontrol diri merupakan dua kapasitas psikologis yang keduanya berkontribusi secara bermakna dalam menekan kecenderungan *cyberbullying*, dengan kontrol diri tampil sebagai prediktor yang lebih dominan. Implikasi praktisnya adalah bahwa pengembangan kemampuan regulasi diri dalam konteks penggunaan media sosial merupakan intervensi yang relevan dan strategis dalam upaya mereduksi perilaku negatif di ruang digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini mengungkapkan bahwa kontrol diri sekaligus kecerdasan emosi terbukti memiliki hubungan negatif dengan *cyberbullying* pada pengguna akun alter. Artinya, semakin baik seseorang dalam mengendalikan diri, menahan emosi, dan berpikir sebelum bertindak, maka semakin kecil kemungkinan orang tersebut melakukan *cyberbullying*. Begitu juga dengan kecerdasan emosi, orang yang mampu memahami dan mengatur emosinya serta peduli terhadap perasaan orang lain cenderung tidak mudah melakukan perundungan di media sosial. Dari kedua variabel tersebut, kontrol diri mempunyai dampak lebih dominan guna menurunkan perilaku *cyberbullying*. Maka hipotesis dalam studi ini dapat diterima.

Secara umum, hasil ini menunjukkan

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

kemampuan mengendalikan diri tetap penting meskipun media sosial memberi ruang anonim dan minim pengawasan langsung. Namun, studi ini terbatas sebab hanya dilakukan pada satu waktu, maka tidak bisa memastikan hubungan sebab akibat secara pasti. Selain itu, penggunaan kuesioner juga bisa membuat jawaban responden kurang jujur karena topik *cyberbullying* cukup sensitif. Untuk itu, kajian mendatang diharapkan menerapkan metode beragam sekaligus mempertimbangkan faktor lain seperti lingkungan pertemanan dan kebiasaan penggunaan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Adawiah, R., & Masri, E. (2022). Urgensi pencegahan perundungan dunia maya (*cyberbullying*) terhadap pelajar. *Abdi Bhara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 24–31. <https://doi.org/10.31599/abhara.v1i1.1172>
- Aristyawati, A. A. I. V., Wulanyani, N. M. S., & Devapramod. (2023). Self disclosure analysis of alter account users on Twitter: A social media study. *Sinergi International Journal of Psychology*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.61194/psychology.v1i1.50>
- Astuti, Y. D., & Dewi, N. S. (2021). Peran dan intensitas *cyberbullying* pada siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 123–130. <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i2.570>
- Aulani, S. D., & Agustina, L. S. S. (2024). Kontrol diri, kecerdasan emosi, dan perilaku *cyberbullying* pengguna akun alter X (Twitter). *Jurnal Psikologi*, 17(2), 315–327. <https://doi.org/10.35760/psi.2024.v17i2.11311>
- Avianingrum, N. A. (2024). Penanganan *cyberbullying* terhadap remaja dalam perspektif hukum siber di Indonesia: Tinjauan normatif yuridis. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*, 4(1), 51–77. <https://doi.org/10.14421/n3xx0g94>
- Barlett, C. P., Bennardi, C., Williams, S., & Zlupko, T. (2021). Theoretically predicting *cyberbullying* perpetration in youth with the BGCM: Unique challenges and promising research opportunities. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 708277. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.708277>
- Budi, A. S., & Nusantara, E. (2022). Pengaruh kecerdasan emosi dan kontrol diri terhadap *cyberbullying* pada siswa di MTs Ma'arif Temanggung. *FOCUS*, 3(1), 59–63. <https://doi.org/10.37010/fcs.v3i1.599>
- Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial anonim. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 497–507. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.25127>
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. In G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern methods for business research* (pp. 295–336). Lawrence Erlbaum Associates.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., & Danks, N. P. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Islamia, I., Yanti, N. N., & Kartina, I. (2023). Self-disclosure on Instagram: Effects of narcissistic tendencies and needs for affiliation in university students. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 8(2). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v8i2.20504>
- Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Khairunnisa, R., & Alfauqy, M. Z. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan *cyberbullying* di media sosial Twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. *Jurnal EMPATI*, 11(4), 260–268. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36471>
- Kline, R. B. (2016). *Principles and practice of structural equation modeling* (4th ed.). Guilford Press.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Kurniawan, I., Husin, L. S., Rasyidin, Y., & Islamia, I. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada santri pondok pesantren. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 2(2). <https://doi.org/10.24042/ajp.v2i2.6101>
- Marwah, S., Rahman, P. R. U., & Pratomo, R. Y. (2024). Perilaku *cyberbullying* pada *emerging adulthood*: Peran kontrol diri dan regulasi emosi. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(2). <https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8203>
- Nito, P. J. B., Ariani, M., Manto, O. A. D., & Wulandari, D. (2022). Identification and classification *cyber bullying* among university students. *Media Keperawatan Indonesia*, 5(4), 302–308. <https://doi.org/10.26714/mki.5.4.2022.302-308>
- Ramayah, T., Cheah, J., Chuah, F., Ting, H., & Memon, M. A. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using SmartPLS 3.0: An updated guide and practical guide to statistical analysis* (2nd ed.). Pearson Malaysia.
- Safinatunnajah, S., & Amalia, I. (2019). Pengungkapan marah di jejaring sosial. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 7(2), 155–175. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13476>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J.-H., Becker, J.-M., & Ringle, C. M. (2020). How to specify, estimate, and validate higher-order constructs in PLS-SEM. *Australasian Marketing Journal*, 27(3), 197–211. <https://doi.org/10.1016/j.ausmj.2019.05.003>
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING*
DI KALANGAN PENGGUNA AKUN ALTER**

Dian Asti Karina, Nugroho Arief Setiawan, Intan Islamia, Ahmad Zarkasi

- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Taqiyyah, N. A., & Fahmi, A. B. (2024). Peran kecerdasan emosi dan dukungan sosial teman sebaya dalam memprediksi perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. *Jurnal Psikologi*, 20(1). <https://doi.org/10.24014/jp.v20i1.22182>
- United Nations Children's Fund. (2020). *Bullying in Indonesia*. UNICEF Indonesia.
- Wang, X., Wang, S., & Zeng, X. (2023). Does deviant peer affiliation accelerate adolescents' *cyberbullying* perpetration? Roles of moral disengagement and self-control. *Psychology in the Schools*, 60(12), 5025–5040. <https://doi.org/10.1002/pits.23037>
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.